



JPKN: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara

<https://dinastires.org/JPKN> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

E-ISSN: 2963-0746
P-ISSN: 2963-0738

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpkn.v4i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Gadiah Gadang Alun Balaki dalam Perspektif Budaya dan Sosial: Studi tentang Konstruksi Perempuan Belum Menikah di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang

Arya Tito Hanafi¹, Jendrius², Bob Alfiandi³.

¹Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia, aryatitohanafi@gmail.com.

²Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia, jendrius@gmail.com.

³Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia, bobalfiandi@gmail.com.

Corresponding Author: aryatitohanafi@gmail.com¹

Abstract: *The phenomenon of women choosing to remain unmarried or postpone marriage has increased alongside modernization, expanded access to education, and women's financial independence. In Minangkabau society, the traditional concept of Gadiah Gadang Alun Balaki refers to adult unmarried women who are often associated with social stigma and perceived as diminishing family honor. This study aims to analyze how Gadiah Gadang Alun Balaki women interpret their status, respond to social pressure, understand family responses, and rationalize their decision to remain unmarried. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted in Koto Tangah Village, Padang City. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation studies involving purposively selected informants. The findings reveal that the status of Gadiah Gadang Alun Balaki is no longer fully perceived as a disgrace, but rather as a space for personal autonomy, freedom, and career achievement. Women develop adaptive strategies and counter-narratives to deal with social pressure. Families also experience a shift from applying pressure toward providing support through negotiations between customary values and personal choices. Using James Coleman's Rational Choice Theory, the decision to remain single is understood as a rational choice based on cost-benefit considerations, which subsequently contributes to shifts in marriage-age norms within Minangkabau society*

Keyword: *Gadiah Gadang Alun Balaki, Minangkabau, Rational Choice Theory, Single Women, Social Stigma*

Abstrak: Fenomena perempuan memilih untuk belum menikah atau menunda pernikahan mengalami peningkatan seiring modernisasi, meningkatnya akses pendidikan, dan kemandirian ekonomi perempuan. Dalam masyarakat Minangkabau, terdapat konsep adat Gadiah Gadang Alun Balaki yang merujuk pada perempuan dewasa yang belum menikah dan sering kali dilekatkan dengan stigma sosial serta dianggap mencoreng marwah keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perempuan Gadiah Gadang Alun Balaki memaknai statusnya, merespons tekanan sosial, melihat respons keluarga, serta memahami pilihan rasional di balik

keputusan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status Gadih Gadang Alun Balaki tidak lagi sepenuhnya dimaknai sebagai aib, tetapi sebagai ruang untuk memperoleh otonomi hidup, kebebasan personal, dan pencapaian karier. Perempuan membangun strategi adaptif dan narasi tandingan untuk menghadapi tekanan sosial. Keluarga juga mengalami perubahan sikap dari tekanan menuju dukungan melalui negosiasi antara nilai adat dan pilihan personal anak. Berdasarkan Teori Pilihan Rasional James Coleman, keputusan untuk tetap melajang dipahami sebagai pilihan rasional yang mempertimbangkan keuntungan dan kerugian, serta berkontribusi pada pergeseran norma usia pernikahan dalam masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: Gadih Gadang Alun Balaki, Minangkabau, Perempuan Belum Menikah, Stigma Sosial, Teori Pilihan Rasional.

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, modernisasi telah mengubah cara masyarakat memandang institusi pernikahan. Perluasan akses pendidikan, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja profesional, serta meningkatnya kemandirian finansial menyebabkan perubahan orientasi hidup perempuan dalam menentukan pilihan personal, termasuk keputusan menikah. Kondisi tersebut melahirkan fenomena sosial baru berupa meningkatnya jumlah perempuan yang menunda pernikahan atau memilih untuk tetap melajang hingga usia dewasa (Tiffany, 2025). Fenomena ini tidak lagi terbatas pada masyarakat Barat, tetapi telah berkembang menjadi tren sosial yang juga ditemukan di Indonesia.

Pilihan untuk hidup melajang pada perempuan dewasa saat ini tidak lagi selalu dipahami sebagai akibat keterbatasan pasangan ataupun tekanan sosial. Stereotip lama yang memandang perempuan lajang sebagai “tidak laku” mulai mengalami pergeseran. Sebaliknya, melajang dipandang sebagai bagian dari lifestyle choice, penguatan nilai individualisme, serta pencarian makna hidup di luar konstruksi konvensional yang menempatkan pernikahan sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan (Kislev, 2019). Perkawinan tidak lagi diposisikan sebagai kewajiban sosial, melainkan keputusan personal yang didasarkan pada kesiapan psikologis, ekonomi, dan pertimbangan rasional (Oktarina, 2015). Dalam konteks ini, perempuan modern cenderung memilih menikah berdasarkan kesiapan dan keinginan pribadi dibandingkan dorongan untuk menghindari stigma sosial.

Selain sebagai pilihan hidup, keputusan untuk melajang juga dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri. Feldman dalam Septiana & Syafiq (2013) menyatakan bahwa sebagian perempuan memilih melajang untuk memperoleh kebebasan dalam mengembangkan diri, melanjutkan pendidikan, mengejar karier, serta memiliki fleksibilitas waktu tanpa terikat tanggung jawab domestik. Di sisi lain, struktur patriarki yang masih kuat dalam masyarakat sering kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat sehingga pernikahan dipandang sebagai ruang yang berpotensi membatasi otonomi perempuan (Kartikasari & Handayani, 2020). Kondisi tersebut mendorong sebagian perempuan untuk menunda bahkan menolak pernikahan demi mempertahankan kebebasan personal yang dimiliki.

Perubahan orientasi terhadap pernikahan juga dipengaruhi oleh berkembangnya nilai-nilai masyarakat modern yang menekankan kepuasan diri dan kebebasan individu (Kislev, 2026). Oktavia & Sitorus (2025) menjelaskan bahwa penundaan pernikahan dapat dipahami sebagai respons terhadap tuntutan gender yang membatasi peran perempuan di ranah domestik. Faktor lain yang turut memengaruhi keputusan tersebut meliputi prioritas terhadap karier, keinginan mempertahankan kontrol atas ruang personal, ketidakcocokan dengan pasangan yang memenuhi standar tertentu, serta kekhawatiran terhadap kompleksitas tanggung jawab rumah tangga (Primanita, 2016). Seiring bertambahnya usia, orientasi hidup perempuan lajang juga

mengalami perubahan. Riska & Khasanah (2023) menyebutkan bahwa perempuan pada usia 20-an masih menempatkan pernikahan sebagai prioritas, sedangkan perempuan yang memasuki usia 30-an cenderung lebih fokus pada pencapaian karier dan pemenuhan kebutuhan diri.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Indonesia. Penelitian Wulandari (2023) menunjukkan bahwa perempuan Indonesia menunda pernikahan karena memprioritaskan karier, mempertahankan kebebasan personal, memiliki tanggung jawab keluarga, serta takut terhadap konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, norma mengenai usia ideal menikah masih sangat kuat di masyarakat. BKKBN menetapkan usia ideal menikah bagi perempuan adalah 21 tahun dan laki-laki 25 tahun. Data SDKI 1991–2012 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan menganggap usia 22–25 tahun sebagai waktu ideal untuk menikah, sedangkan sangat sedikit yang menganggap usia di atas 30 tahun sebagai usia ideal pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa stigma terhadap perempuan yang belum menikah pada usia dewasa masih tetap bertahan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial.

Dalam konteks Sumatera Barat, fenomena penundaan pernikahan menunjukkan dinamika yang menarik karena terjadi di tengah masyarakat yang masih kuat memegang adat Minangkabau. Data BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2023–2024 menunjukkan peningkatan persentase penduduk berstatus belum kawin dari 36,24% menjadi 36,34%. Kota Padang mencatat persentase tertinggi dengan angka mencapai 42,87% pada tahun 2024. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga di daerah yang memiliki kultur tradisional kuat seperti Padang Pariaman, Agam, dan Pasaman Barat. Fakta ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban kultural yang mutlak, bahkan dalam masyarakat matrilineal seperti Minangkabau (Oktarina, 2015).

Dalam budaya Minangkabau, perempuan memiliki posisi sentral sebagai penerus garis keturunan dan pemilik harta pusaka tinggi. Perempuan dewasa disebut sebagai Bundo Kanduang yang memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial adat (Fitriyana, 2021; Husna & Wahyuni, 2024). Oleh karena itu, perkawinan perempuan bukan hanya persoalan personal, tetapi juga menyangkut kehormatan kaum dan keberlanjutan garis keturunan. Salah satu konsep adat yang berkaitan dengan kondisi perempuan belum menikah adalah *Gadiah Gadang Alun Balaki*, yaitu istilah bagi perempuan dewasa yang dianggap sudah layak menikah tetapi belum memiliki pasangan (Lidia, 2023). Dalam konteks adat, kondisi tersebut bahkan menjadi salah satu alasan diperbolehkannya pagang gadai harta pusaka untuk membiayai perkawinan perempuan.

Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, konsep *Gadiah Gadang Alun Balaki* tidak hanya menjadi kategori adat, tetapi juga berkembang menjadi label sosial yang mengandung stigma terhadap perempuan dewasa yang belum menikah. Perempuan yang belum menikah sering dipandang sebagai beban sosial bagi kaum dan dianggap gagal memenuhi ekspektasi adat (Navis, 1984). Tekanan sosial tersebut diperkuat oleh prinsip adat *basandi syarak*, *syarak basandi Kitabullah* yang menempatkan perkawinan sebagai kewajiban moral dan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Akibatnya, perempuan dewasa yang belum menikah berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan pilihan hidup personal dengan tuntutan sosial budaya yang masih kuat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perempuan lajang dalam perspektif psikologi, modernisasi, dan perubahan sosial (Kislev, 2019; Wulandari, 2016; Oktarina, 2015). Penelitian lain juga mengkaji konsep *Gadiah Gadang Alun Balaki* dalam konteks hukum adat dan pagang gadai (Apelia, 2019; Febriasi, 2014). Penelitian terdahulu oleh Apelia (2019) dan Febriasi (2014) memiliki kelemahan spesifik berupa fokus yang murni bersifat legalistik-kultural, di mana konsep *Gadiah Gadang Alun Balaki* hanya diposisikan sebagai instrumen hukum adat yang melegitimasi transaksi ekonomi (pagang gadai). Aspek yang luput dari kajian mereka adalah kedirian perempuan itu sendiri; kedua studi tersebut mengabaikan agensi subjektif, pergolakan psikososial, serta bagaimana perempuan modern mengonstruksi identitas dan melakukan negosiasi aktif terhadap stigma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan

naskah ini terletak pada integrasi sosiologis antara agensi reflektif perempuan modern dengan struktur patriarki-matrilineal yang menjeratnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami pengalaman perempuan Gadih Gadang Alun Balaki melalui perspektif konsep diri dan rasionalitas modern di tengah tekanan budaya adat Minangkabau. Penelitian ini tidak hanya melihat perempuan lajang sebagai fenomena sosial modern, tetapi juga sebagai subjek yang aktif menafsirkan identitas dirinya dalam ruang tarik-menarik antara nilai adat, stigma sosial, dan kebebasan personal. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan Gadih Gadang Alun Balaki memahami dan memaknai status lajang mereka di tengah tuntutan budaya Minangkabau modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep diri perempuan Gadih Gadang Alun Balaki serta memahami bentuk negosiasi yang mereka lakukan terhadap tekanan adat, stigma sosial, dan pilihan hidup personal dalam masyarakat Minangkabau kontemporer.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang majemuk, dinamis, dan dibentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam penelitian ini, makna *gadih gadang alun balaki* tidak dipahami sebagai realitas tunggal yang bersifat objektif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan oleh perempuan Minangkabau bersama lingkungan adat di sekitarnya. Secara epistemologis, penelitian ini menempatkan peneliti dan informan dalam hubungan yang subjektif dan transaksional, sehingga pengetahuan diperoleh melalui interaksi langsung serta pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup informan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Moleong (2007) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah.

Penelitian ini juga menggunakan logika teori strukturasi untuk menganalisis hubungan antara struktur sosial adat dan tindakan individu. Perempuan yang belum menikah dipandang sebagai aktor sosial yang memiliki kapasitas untuk menegosiasikan norma adat dalam kehidupannya. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian difokuskan secara spesifik dan mendalam pada fenomena *gadih gadang alun balaki* di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan Minangkabau yang belum menikah dan berusia di atas 35 tahun di wilayah tersebut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik masyarakat Minangkabau yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai adat, termasuk norma yang berkaitan dengan pernikahan. Penelitian berlangsung selama enam bulan, yaitu dari Januari hingga Juni 2026.

Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri atas informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah perempuan Minangkabau yang belum menikah, berusia di atas 35 tahun, memiliki pekerjaan, dan berdomisili di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Informan pengamat adalah anggota keluarga atau kerabat dekat yang mengetahui kondisi sosial serta pengalaman informan pelaku. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Afrizal, 2016). Jumlah informan tidak ditetapkan sejak awal, melainkan mengikuti prinsip saturasi data (*data saturation*), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan variasi informasi

baru yang signifikan. Berdasarkan proses penelitian, jumlah informan yang terlibat sebanyak tujuh orang, terdiri atas lima informan pelaku dan dua informan pengamat.

Batasan usia di atas 35 tahun dipilih karena secara sosiologis dan kultural dalam masyarakat Minangkabau, usia tersebut merupakan "ambang batas psikologis-sosial" yang ekstrem di mana seorang perempuan dianggap telah melewati usia reproduktif dan ideal untuk menikah (yang menurut BKKBN adalah 21 tahun). Pada fase usia ini, intensitas stigma *Gadiah Gadang Alun Balaki* mencapai titik kulminasi tertinggi karena secara adat dianggap berisiko memutus garis keturunan dalam sistem matrilineal, sehingga dinamika negosiasi agensi informan terlihat lebih tebal dan kompleks.

Untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian, disusun matriks demografi informan yang mencakup informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku terdiri atas lima perempuan dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan yang beragam, yaitu Siti (36 tahun), lulusan S1 Pendidikan yang bekerja sebagai guru honorer; Rani (38 tahun), lulusan S2 Akuntansi yang berprofesi sebagai manajer keuangan; Dewi (41 tahun), lulusan SMA yang merupakan pemilik usaha catering; Anisa (37 tahun), lulusan S1 Hukum yang bekerja sebagai staf administrasi; serta Fitri (43 tahun), lulusan S1 Keperawatan yang berprofesi sebagai perawat. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan dua informan pengamat yang berasal dari lingkungan keluarga terdekat, yaitu Mamak Rahman (52 tahun) sebagai paman (*mamak*) dan Ibu Uni (48 tahun) sebagai kakak kandung. Keragaman karakteristik demografis informan, baik dari aspek usia, tingkat pendidikan, profesi, maupun hubungan kekerabatan, diharapkan mampu memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami fenomena yang diteliti melalui sudut pandang pelaku maupun pengamat.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun secara terbuka untuk memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas sesuai dengan pengalaman dan perspektif informan. Wawancara dilakukan secara tatap muka, direkam menggunakan alat perekam digital, dan dilengkapi dengan catatan lapangan untuk menjaga keakuratan serta kelengkapan data.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan dan kajian literatur ilmiah, artikel jurnal, dokumen resmi, serta data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan tren penurunan angka pernikahan di Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, kategori tematik, atau tabel untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi mendalam terhadap hasil wawancara dan dokumen, yang kemudian diverifikasi secara berulang agar temuan penelitian memiliki validitas dan konsistensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Status Lajang sebagai Pilihan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan *gadiah gadang alun balaki* di Kecamatan Koto Tangah tidak lagi sepenuhnya memandang status lajang sebagai kegagalan sosial. Sebagian besar informan justru menganggap status tersebut sebagai bentuk pilihan hidup yang rasional dan berkaitan dengan upaya mempertahankan kebebasan personal, stabilitas ekonomi, serta kenyamanan psikologis. Informan menyatakan bahwa keputusan untuk belum

menikah bukan disebabkan ketidakmampuan memperoleh pasangan, melainkan karena pertimbangan terhadap kualitas hubungan, kesiapan emosional, dan keinginan mempertahankan kemandirian hidup. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi nilai perempuan Minangkabau modern terhadap institusi pernikahan.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pengalaman hidup, pendidikan, dan pekerjaan memengaruhi cara perempuan memaknai status lajang. Informan yang memiliki pekerjaan tetap dan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menunjukkan penerimaan diri yang lebih kuat terhadap status belum menikah. Mereka memandang kehidupan lajang sebagai ruang untuk mengembangkan diri, membangun karier, serta memiliki kontrol penuh terhadap keputusan hidup. Dalam konteks ini, status lajang tidak lagi dipahami sebagai kondisi kekurangan, tetapi sebagai bentuk otonomi individu.

Meskipun demikian, penerimaan terhadap status lajang tidak sepenuhnya menghilangkan tekanan sosial. Sebagian informan mengaku tetap mengalami pertanyaan, sindiran, dan komentar dari lingkungan sekitar terkait usia dan status perkawinan mereka. Tekanan tersebut umumnya muncul dalam interaksi keluarga besar, acara adat, maupun lingkungan sosial sehari-hari. Namun, informan menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan membangun mekanisme penerimaan diri dan memperluas orientasi hidup di luar pernikahan. Hasil wawancara oleh Rani (38 tahun) menjelaskan bahwa: *"Pada awalnya keluarga besar terus menyindir, terutama saat berkumpul di rumah gadang. Namun, setelah saya membuktikan bisa mandiri secara finansial dan membantu menyekolahkan kemenakan, pandangan mereka berubah."*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *gadiah gadang alun balaki* mengalami pergeseran makna dalam masyarakat Minangkabau modern. Jika sebelumnya status tersebut dipahami sebagai bentuk penyimpangan sosial, saat ini sebagian perempuan mulai memaknainya sebagai pilihan hidup yang sah. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Chambers (2005) yang menjelaskan bahwa perempuan lajang usia dewasa mampu membangun penerimaan diri serta menemukan makna hidup melalui kebebasan personal dan otonomi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, konsep *new single life* dari Trimmerger (2005) juga terlihat dalam pengalaman informan yang membangun kehidupan bermakna melalui pekerjaan, relasi sosial, dan pencapaian pribadi.

Dalam perspektif teori strukturasi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek yang dikendalikan oleh struktur adat, tetapi juga bertindak sebagai agen sosial yang mampu melakukan negosiasi terhadap norma budaya. Pilihan untuk tetap melajang menjadi bentuk tindakan rasional yang dilakukan untuk mempertahankan kenyamanan hidup dan menghindari relasi yang dianggap tidak memberikan kebahagiaan. Dengan demikian, status *gadiah gadang alun balaki* tidak lagi dapat dipahami secara tunggal sebagai stigma adat, melainkan sebagai hasil interaksi antara perubahan sosial modern dan kemampuan perempuan dalam mendefinisikan dirinya sendiri.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Penerimaan Status Lajang sebagai Pilihan Hidup pada Perempuan Gadiah Gadang Alun Balaki di Kecamatan Koto Tengah

No	Tema	Ringkasan Temuan
1	Pergeseran Makna Status Lajang	Status lajang tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai kegagalan sosial. Sebagian besar informan memaknainya sebagai pilihan hidup rasional yang berkaitan dengan upaya mempertahankan kebebasan personal, stabilitas ekonomi, dan kenyamanan psikologis. Keputusan untuk belum menikah didasarkan pada pertimbangan kualitas hubungan, kesiapan emosional, dan keinginan mempertahankan kemandirian, menandai perubahan orientasi nilai perempuan Minangkabau modern terhadap institusi pernikahan.
2	Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan, dan Pengalaman Hidup	Informan yang memiliki pekerjaan tetap dan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menunjukkan penerimaan diri yang lebih kuat. Status lajang dimaknai sebagai ruang untuk mengembangkan diri, membangun karier, serta memiliki kontrol penuh terhadap keputusan hidup. Status tersebut tidak lagi dipahami sebagai kondisi kekurangan, melainkan sebagai bentuk otonomi individu.

3	Tekanan Sosial yang Masih Ada	Meskipun terjadi penerimaan diri, informan tetap mengalami pertanyaan, sindiran, dan komentar dari lingkungan keluarga besar, acara adat, maupun interaksi sosial sehari-hari. Tekanan ini diatasi melalui mekanisme adaptasi berupa penerimaan diri dan perluasan orientasi hidup di luar pernikahan.
4	Perspektif Struktural	Perempuan tidak hanya menjadi objek yang dikendalikan oleh struktur adat, tetapi bertindak sebagai agen sosial yang mampu melakukan negosiasi terhadap norma budaya. Pilihan untuk tetap melajang merupakan tindakan rasional guna mempertahankan kenyamanan hidup dan menghindari relasi yang dianggap tidak membahagiakan. Status <i>gadiah gadang alun balaki</i> merupakan hasil interaksi antara perubahan sosial modern dan kemampuan perempuan dalam mendefinisikan dirinya sendiri.
5	Kesesuaian dengan Teori Lain	Temuan penelitian mendukung pemikiran Chambers (2005) bahwa perempuan lajang usia dewasa mampu membangun penerimaan diri dan menemukan makna hidup melalui kebebasan personal serta otonomi pengambilan keputusan. Selain itu, konsep <i>new single life</i> dari Trimberger (2005) terlihat dalam pengalaman informan yang membangun kehidupan bermakna melalui pekerjaan, relasi sosial, dan pencapaian pribadi.

Tekanan Sosial dan Stigma terhadap Gadiah Gadang Alun Balaki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan *gadiah gadang alun balaki* masih menghadapi tekanan sosial yang kuat dari lingkungan adat dan keluarga. Tekanan tersebut muncul dalam bentuk pertanyaan berulang mengenai kapan menikah, sindiran halus dalam percakapan sosial, hingga anggapan bahwa perempuan yang belum menikah telah melewati batas usia ideal pernikahan. Beberapa informan juga menyatakan bahwa status lajang sering dikaitkan dengan stereotip negatif, seperti dianggap terlalu pemilih, sulit diatur, atau tidak memiliki kemampuan menjalankan peran perempuan dalam keluarga.

Tekanan sosial tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga muncul dari keluarga inti dan keluarga besar. Dalam budaya Minangkabau, pernikahan dipandang sebagai bagian penting dalam menjaga martabat kaum dan keberlanjutan garis keturunan. Oleh karena itu, perempuan yang belum menikah sering dianggap membawa beban sosial bagi keluarga. Informan pengamat menyatakan bahwa keluarga sering merasa khawatir terhadap pandangan masyarakat apabila terdapat perempuan dewasa yang belum menikah dalam kaum mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa status perkawinan perempuan masih memiliki keterkaitan erat dengan kehormatan keluarga dalam sistem sosial Minangkabau.

Namun, hasil penelitian juga menemukan bahwa bentuk tekanan sosial yang diterima perempuan saat ini tidak sekuat generasi sebelumnya. Perubahan pendidikan, akses pekerjaan, dan keterbukaan informasi menyebabkan sebagian masyarakat mulai menerima keputusan perempuan untuk menunda pernikahan. Walaupun stigma masih ada, masyarakat mulai melihat bahwa perempuan memiliki hak menentukan pilihan hidupnya sendiri. Perubahan ini terlihat terutama di lingkungan perkotaan seperti Kota Padang yang lebih terbuka terhadap nilai modernitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa stigma terhadap *gadiah gadang alun balaki* masih bekerja sebagai mekanisme pengendalian sosial sebagaimana dijelaskan Navis (1984). Label tersebut digunakan untuk menjaga kesesuaian individu dengan norma kolektif masyarakat Minangkabau yang menempatkan pernikahan sebagai bagian penting dari identitas perempuan. Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan kesesuaian dengan konsep *singlism* dari DePaulo (2006) yaitu adanya stereotip dan diskriminasi terhadap individu yang belum menikah. Perempuan lajang masih dianggap berbeda dari standar sosial ideal sehingga menerima berbagai bentuk penilaian negatif dari lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif Goffman (1963), status *gadiah gadang alun balaki* dapat dipahami sebagai bentuk stigma sosial yang menghasilkan “identitas ternoda” (*spoiled identity*). Perempuan yang belum menikah dianggap tidak memenuhi ekspektasi budaya sehingga identitas sosial mereka dipersepsikan kurang ideal oleh masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya menerima stigma tersebut secara pasif.

Mereka melakukan negosiasi identitas melalui penerimaan diri, pencapaian karier, serta pembentukan ruang sosial yang mendukung pilihan hidup mereka. Dengan demikian, stigma adat tidak lagi sepenuhnya mampu mendominasi konstruksi identitas perempuan Minangkabau modern.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian: Tekanan Sosial dan Stigma terhadap Perempuan *Gaduh Gadang Alun Balaki*

No	Kategori Temuan	Deskripsi Temuan Utama	Penjelasan Teoritis
1	Stereotip Negatif terhadap Status Lajang	Status perempuan yang belum menikah dikaitkan dengan stereotip negatif, seperti dianggap terlalu pemilih, sulit diatur, atau tidak mampu menjalankan peran perempuan dalam keluarga.	Singlism (DePaulo, 2006): adanya stereotip dan diskriminasi sistematis terhadap individu yang belum menikah
2	Kaitan Status Perkawinan dengan Kehormatan Keluarga	Dalam budaya Minangkabau, pernikahan dipandang sebagai upaya menjaga martabat kaum dan keberlanjutan garis keturunan. Perempuan yang belum menikah sering dianggap membawa beban sosial dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap keluarga/kaumnya.	Perspektif budaya Minangkabau (Navis, 1984)
3	Penurunan Intensitas Tekanan Sosial	Tekanan sosial saat ini tidak sekuat pada generasi sebelumnya. Perubahan pendidikan, akses pekerjaan, dan keterbukaan informasi membuat sebagian masyarakat mulai menerima keputusan perempuan untuk menunda pernikahan, terutama di lingkungan perkotaan seperti Kota Padang.	Modernisasi dan pergeseran nilai sosial
4	Stigma sebagai Mekanisme Kontrol Sosial	Label <i>gaduh gadang alun balaki</i> masih berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga kesesuaian individu dengan norma kolektif masyarakat Minangkabau yang menempatkan pernikahan sebagai bagian penting dari identitas perempuan.	Navis (1984): stigma sebagai alat pengendalian sosial
5	Negosiasi Identitas oleh Perempuan	Perempuan tidak sepenuhnya menerima stigma secara pasif. Mereka melakukan negosiasi identitas melalui penerimaan diri, pencapaian karier, serta pembentukan ruang sosial yang mendukung pilihan hidup mereka.	Spoiled Identity (Goffman, 1963): perempuan membentuk identitas baru yang lebih mandiri meskipun stigma masih ada

Rasionalitas Perempuan dalam Menunda Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk menunda pernikahan didasarkan pada pertimbangan rasional yang berkaitan dengan kualitas hidup. Informan menyatakan bahwa mereka tidak ingin menikah hanya karena tuntutan usia atau tekanan sosial. Pernikahan dipandang sebagai keputusan besar yang membutuhkan kesiapan emosional, ekonomi, dan kecocokan pasangan. Sebagian besar informan memilih mempertahankan status lajang dibanding menjalani pernikahan yang dianggap berpotensi menimbulkan konflik, kehilangan kebebasan, atau ketidakbahagiaan.

Selain faktor kualitas hubungan, pengalaman melihat konflik rumah tangga di lingkungan sekitar turut memengaruhi keputusan informan untuk berhati-hati dalam memilih pasangan. Informan mengaku lebih selektif terhadap calon pasangan karena tidak ingin mengalami kekerasan rumah tangga, perselingkuhan, ataupun ketidaksetaraan relasi dalam pernikahan. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa kehidupan mereka saat ini telah cukup stabil tanpa kehadiran pasangan sehingga pernikahan bukan lagi kebutuhan utama.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi menjadi faktor penting dalam membentuk rasionalitas perempuan lajang. Pekerjaan dan penghasilan tetap membuat informan merasa mampu memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung pada laki-laki. Kondisi tersebut memperkuat keberanian mereka untuk mempertahankan pilihan hidup meskipun menghadapi tekanan adat dan keluarga. Dengan demikian, perubahan struktur

kesempatan melalui pendidikan dan pekerjaan telah membuka ruang bagi perempuan untuk menentukan orientasi hidup secara lebih mandiri.

Temuan ini mendukung teori preferensi Hakim (2000) yang menjelaskan bahwa perubahan struktur sosial modern menciptakan beragam pilihan hidup bagi perempuan. Informan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan sebagai perempuan *work-centred* dan *adaptive*, yaitu perempuan yang memprioritaskan karier atau berupaya menyeimbangkan kehidupan personal dengan kemungkinan membangun keluarga di masa depan. Selain itu, konsep *pure relationship* dari Giddens & Sutton (2017) juga terlihat dalam cara informan memandang pernikahan. Mereka hanya bersedia menikah apabila hubungan yang dibangun memberikan kepuasan emosional dan kesetaraan relasi, bukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan sosial.

Dalam perspektif teori strukturasi, tindakan perempuan menunda pernikahan menunjukkan bahwa agen memiliki kemampuan reflektif dalam merespons struktur sosial. Perempuan tidak sepenuhnya tunduk pada norma adat, tetapi melakukan kalkulasi rasional terhadap manfaat dan risiko pernikahan. Pilihan tersebut secara perlahan menghasilkan perubahan pada struktur sosial masyarakat Minangkabau, terutama dalam cara memandang perempuan lajang usia dewasa. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *gadiah gadang alun balaki* bukan sekadar persoalan keterlambatan menikah, tetapi merupakan bentuk transformasi nilai perempuan Minangkabau dalam menghadapi modernitas dan perubahan sosial.

Tabel 3. Ringkasan Rasionalitas Perempuan dalam Menunda Pernikahan

No	Aspek / Dimensi Rasionalitas	Ringkasan Temuan Penelitian	Dukungan Teori / Analisis
1	Pertimbangan Kualitas Hidup	Informan memandang pernikahan sebagai keputusan besar yang memerlukan kesiapan emosional, ekonomi, dan kecocokan pasangan. Mereka lebih memilih mempertahankan status lajang daripada menjalani pernikahan yang berpotensi menimbulkan konflik, kehilangan kebebasan, atau ketidakbahagiaan. Keputusan ini didasarkan pada kalkulasi rasional untuk menjaga kualitas hidup.	Teori Strukturasi (agen reflektif)
2	Pengaruh dan Pengalaman Selektivitas Pasangan	Pengalaman menyaksikan konflik rumah tangga di lingkungan sekitar membuat informan lebih selektif dalam memilih pasangan. Mereka menghindari risiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, dan ketidaksetaraan relasi. Sebagian informan merasa kehidupan saat ini sudah cukup stabil tanpa kehadiran pasangan.	-
3	Kemandirian Ekonomi	Kemandirian ekonomi melalui pekerjaan dan penghasilan tetap memberikan keberanian informan untuk mempertahankan pilihan hidup meskipun menghadapi tekanan adat dan keluarga. Perubahan struktur kesempatan melalui pendidikan dan pekerjaan membuka ruang bagi perempuan untuk menentukan orientasi hidup secara lebih mandiri.	Perubahan struktur kesempatan
4	Perspektif Teoretis dan Transformasi Sosial	Temuan mendukung teori preferensi Hakim (2000) bahwa informan cenderung sebagai perempuan <i>work-centred</i> atau <i>adaptive</i> . Konsep <i>pure relationship</i> (Giddens & Sutton, 2017) terlihat karena informan hanya bersedia menikah jika hubungan memberikan kepuasan emosional dan kesetaraan relasi. Dalam perspektif teori strukturasi, tindakan agen yang reflektif secara	Teori Preferensi Hakim (2000), <i>Pure Relationship</i> (Giddens & Sutton, 2017), dan Teori Strukturasi

perlahan menghasilkan perubahan pada struktur sosial masyarakat Minangkabau dalam memandang perempuan lajang usia dewasa. Fenomena *gadiah gadang alun balaki* merupakan bentuk transformasi nilai perempuan Minangkabau dalam menghadapi modernitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena gadiah gadang alun balaki di Kecamatan Koto Tangah bukanlah sekadar keterlambatan menikah, melainkan sebuah identitas sosial baru yang dikonstruksi secara aktif melalui negosiasi antara tuntutan adat dan realitas modernitas. Perempuan lajang dalam studi ini menerima status mereka bukan sebagai aib, melainkan sebagai ruang otonomi yang memungkinkan mereka meraih kemandirian finansial, pencapaian karier yang tinggi, serta peran strategis dan dihormati dalam keluarga besar. Mereka membangun narasi tandingan seperti persiapan diri dan pengabdian yang mendefinisikan ulang kesuksesan perempuan di luar pernikahan.

Untuk merespons tekanan sosial yang intens, mereka berevolusi dari strategi menghindari yang sensitif menjadi taktik adaptif yang asertif, seperti penggunaan humor, diplomasi, dan pengelolaan situasi sosial. Kunci dari strategi ini adalah pergeseran sumber harga diri dari validasi eksternal menuju keyakinan internal yang kokoh. Transformasi ini juga terjadi pada keluarga, yang bergerak dari posisi menekan karena cemas akan marwah, menjadi benteng pembela utama bagi anak perempuan mereka, dengan mendefinisikan ulang konsep kehormatan dari status pernikahan menjadi prestasi dan akhlak. Secara sosiologis, fenomena ini merupakan manifestasi dari paradoks individualisasi, di mana perempuan secara rasional memilih otonomi dan prestasi sebagai sumber daya bernilai lebih tinggi, dan agregasi pilihan individual ini perlahan mengikis dan mentransformasi norma adat dari bawah.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama pada konteks geografis dan karakteristik sosial budaya lokasi penelitian yang berfokus pada perempuan belum menikah di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, sebagai wilayah urban Minangkabau. Kondisi tersebut menyebabkan temuan penelitian belum dapat secara langsung digeneralisasikan untuk menggambarkan pengalaman perempuan lajang pada wilayah *darek* atau kawasan rural Minangkabau yang kemungkinan memiliki intensitas kontrol sosial dan penerapan norma adat yang berbeda. Selain itu, penelitian lebih menekankan pengalaman, strategi adaptasi, dan proses negosiasi makna yang dilakukan perempuan serta keluarganya, sehingga belum mengakomodasi perspektif yang lebih luas dari tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan kelompok laki-laki dalam membentuk konstruksi sosial mengenai *gadiah gadang alun balaki*. Oleh karena itu, interpretasi mengenai transformasi norma adat dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai temuan kontekstual yang merepresentasikan dinamika sosial budaya pada lingkungan penelitian, bukan sebagai gambaran tunggal mengenai perubahan posisi perempuan dalam seluruh masyarakat Minangkabau.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian komparatif mengenai fenomena *gadiah gadang alun balaki* antara masyarakat Minangkabau di wilayah urban dan rural untuk mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan dalam tekanan sosial, praktik adat, dukungan keluarga, serta strategi agensi perempuan dalam menghadapi ekspektasi perkawinan. Penggunaan pendekatan *mixed-methods* juga direkomendasikan agar pengalaman subjektif perempuan yang diperoleh melalui data kualitatif dapat dilengkapi dengan gambaran empiris

mengenai pola usia perkawinan, pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, dan persepsi masyarakat terhadap perempuan belum menikah. Penelitian mendatang juga perlu melibatkan perspektif lintas generasi dan aktor sosial yang lebih beragam, termasuk keluarga, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat, sehingga proses negosiasi antara adat, gender, dan modernitas dapat dipahami secara lebih komprehensif. Dengan demikian, kajian berikutnya dapat memperjelas apakah perubahan makna kehormatan perempuan dari status perkawinan menuju prestasi, kemandirian, dan akhlak merupakan transformasi yang bersifat struktural atau terutama merupakan adaptasi pada konteks sosial tertentu.

Kontribusi Author

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperluas pemahaman mengenai *gadih gadang alun balaki* dari perspektif sosial budaya dengan menempatkan perempuan bukan semata-mata sebagai objek tekanan norma perkawinan, melainkan sebagai aktor yang secara reflektif membentuk, menegosiasikan, dan mereproduksi perubahan makna terhadap status lajang. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan Teori Strukturalisasi Anthony Giddens dengan menunjukkan bahwa agensi perempuan dalam masyarakat komunal-matrilineal dapat bekerja melalui pemanfaatan celah fungsional dalam struktur adat, termasuk posisi sentral perempuan dan hak atas harta pusaka, tanpa harus berhadapan secara langsung dengan struktur tersebut. Secara empiris, penelitian memberikan gambaran mengenai perubahan strategi perempuan dari penghindaran terhadap tekanan sosial menuju respons yang lebih asertif melalui humor, diplomasi, pengelolaan situasi sosial, serta penguatan harga diri internal. Secara sosial budaya, temuan ini menunjukkan bahwa akumulasi pilihan individual perempuan berpotensi mendorong transformasi norma adat secara gradual dari dalam, terutama ketika keluarga turut menggeser pemaknaan kehormatan dari status perkawinan menuju prestasi, kemandirian, dan akhlak.

REFERENSI

- Apelia, S. (2019). *Pelaksanaan Gadai Tanah dari Harta Pusaka Tinggi di Nagari Sungai Nanam Kabupaten Solok*. Universitas Andalas.
- Chambers, L. (2005). *Women, Aging and the Single Life: A Qualitative Study*. University of Toronto.
- DePaulo, B. M. (2006). *Singled Out: How Singles Are Stereotyped, Stigmatized, and Ignored, and Still Live Happily Ever After*. St. Martin's Press.
- Febriasi, K. (2014). *Perkembangan Syarat Menggadai Tanah Harta Pusaka Tinggi dalam Masyarakat Adat Minangkabau di Kabupaten Agam Nagari Kamang Mudiak*. Universitas Sumatera Utara.
- Fitriyana, A. (2021). *Kewarisan Harta Pusaka Tinggi Perspektif Hukum Islam (Studi di Jorong Koto Tuo Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat)*. UIN FAS Bengkulu.
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2017). *Sociology* (8th ed.). Polity Press.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Hakim, C. (2000). *Work-Lifestyle Choices in the 21st Century: Preference Theory*. Oxford University Press.
- Husna, L., & Wahyuni, E. S. (2024). *Keterikatan Budaya Matrilineal dengan Peran Gender dalam Rumah Tangga Perantau Minang (Kasus Ikatan Keluarga Minang Kota Jakarta Timur)*. IPB University.
- Kartikasari, A. R., & Handayani, N. (2020). Budaya Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan di Indonesia. *Jurnal Gender & Social Policy*, 3(1), 45–58.
- Kislev, E. (2019). *Happy Singlehood: The Rising Acceptance and Celebration of Solo Living*. University of California Press.

- Kislev, E. (2026). The Study of Singlehood: From a Marginalized Relationship Status to an Emerging Social Category. *Gender & Society*.
- Lidia, P. (2023). *Minangkabau: Perempuan Sebagai Pilar Kehormatan dan Budaya yang Dimuliakan*. <https://kumparan.com/lidiapratamafebrian/minangkabau-perempuan-sebagai-pilar-kehormatan-dan-budaya-yang-dimuliakan-21a12x5Y5Qj/full>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S., & Azwar, A. (2022). Otoritas Mamak dan Agensi Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Minangkabau Kontemporer. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 115-128. <https://journal.unand.ac.id/index.php/jsn/article/view/2022/pdf>
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru*. PT Grafiti Pers.
- Oktarina, L. P. (2015). Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Oktavia, E., & Sitorus, J. R. H. (2025). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penundaan Perkawinan Wanita Usia Dewasa Awal di Pulau Jawa Tahun 2024. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2025(1), 467–476.
- Primanita, N. M. D. (2016). *Sekilas tentang Kehidupan Melajang Perempuan Dewasa Madya*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Ramadani, F. (2024). Pergeseran Batas Usia Pernikahan Kultural dan Konstruksi Stigma Perempuan Lajang di Sumatera Barat. *Jurnal Studi Gender dan Budaya*, 7(1), 45-59. <https://journal.literasisains.id/index.php/jsgb/article/view/2024/pdf>
- Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan pada Ramadani, F. (2024). Pergeseran Batas Usia Pernikahan Kultural dan Konstruksi Stigma Perempuan Lajang di Sumatera Barat. *Jurnal Studi Gender dan Budaya*, 7(1), 45-59. <https://journal.literasisains.id/index.php/jsgb/article/view/2024/pdf>
- Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). Identitas “Lajang” (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(1), 71–86.
- Tiffany, T. (2025). Mengurai Fenomena Menunda Nikah di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Studi Gender*, 22(2).
- Trimberger, E. K. (2005). *The New Single Woman*. Beacon Press.
- Wulandari, R. (2023). Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan. *Emik*, 6(1), 52–67.